

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman Era Industri 4.0 merupakan zaman yang tengah terjadi saat ini yang membawa umat manusia kepada suatu kemajuan dan perkembangan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Pemanfaatan teknologi menjadi bagian yang penting dalam pertumbuhan dan pembangunan suatu negara. Dengan adanya teknologi, manusia mampu dengan mudah mengefisiensikan dan menyederhanakan berbagai hal, mulai dari tenaga, waktu, tempat, dan lainnya. Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan mudahnya.

Dikutip dari Liputan6.com salah satu pakar marketing digital menyebutkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan 4.0 di Indonesia maka teknologi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan dapat digunakan untuk mengembangkan *Digital National Education System*. Pesatnya perkembangan teknologi apabila tidak tepat penggunaannya maka akan menjadi sia-sia. (Liputan6, 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berjalan beriringan. Peran teknologi di dunia pendidikan memberikan kesempatan yang baik demi berkembangnya pendidikan di Indonesia. Namun fakta menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam pendidikan.

Berbicara tentang persebaran teknologi dalam ruang lingkup pendidikan, penulis menyoroti salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Kebumen

merupakan Kabupaten kecil di Jawa Tengah yang kini para pendidikya tengah gencar belajar memanfaatkan teknologi di era industri 4.0. Diambil dari laman (PemdaKebumen, 2020) Kebumenkab.go.id menyatakan bahwa kurang lebih 500-an guru Kebumen mengikuti seminar dan workshop “Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 di Hotel Mexolie” dijelaskan bahwa teknologi merupakan kekuatan bagi guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Guru dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif mengingat siswa kini memiliki cara belajar yang beragam, sehingga harus mampu menyesuaikan penyampaian dalam belajar. Pemanfaatan smartphone, komputer maupun tablet disinyalir dapat memudahkan guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 terhadap anak didik.

Menurut data *human capital index* yang diambil dari Cendaneews.com dituliskan bahwa kualitas pendidikan pelajar Indonesia mendapatkan peringkat ke delapan dari sembilan negara di ASEAN, hal tersebut menunjukkan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bahkan baru setingkat dengan negara tetangga. Selain itu disebutkan pula peringkat Indonesia berdasarkan *Programme for International Student Assesment Results (PISA)*, Indonesia berada pada peringkat ke 65 (Sugiarti, 2019). Peringkat pendidikan Indonesia tersebut tidak jauh dari salah satu permasalahan tentang hasil belajar siswa, yang merupakan output dari sebuah pembelajaran di kelas.

Diambil dari (Kurniawan, 2019) dalam Tribunnnews, Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA di Indonesia telah mengalami kenaikan meski hanya terpaat sedikit dari tahun lalu, UN tahun ini dinilai berintegritas dan hal berikutnya yang

menjadi tantangan adalah pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang diharapkan capaian integritas tersebut sejalan dengan capaian akademik.

Motivasi merupakan salah satu pengaruh penting dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada dalam diri seorang siswa, motivasi mampu menumbuhkan kemauan dan semangat untuk mencapai tujuan. Tujuan siswa dalam sekolah adalah untuk mendapatkan perubahan sikap menjadi lebih baik dan terarah, perilaku yang dimaksud disini yaitu dengan bertambahnya kemampuan pengetahuan, berubah sikap menjadi lebih baik, dan keterampilan siswa yang terasah. Motivasi menjadi hal penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, bagaimana bisa siswa mendapat hasil belajar yang baik apabila dalam dirinya tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Selain motivasi yang mampu mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, ada beberapa hal yang menjadi penyebab mutu pendidikan yang masih rendah di Indonesia seperti yang dikutip dalam Kompasiana.com, dalam laman ini disebutkan beberapa masalah atau faktor penyebab terjadinya pendidikan di Indonesia yang memiliki kualitas rendah, antara lain adalah masalah efektivitas dan efisiensi pembelajaran, standarisasi pengajaran, pendidik yang memiliki kreatifitas rendah dalam membimbing siswa, serta kurikulum yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. (Prastya, 2019)

Prestasi siswa yang rendah dapat ditinjau dari bagaimana siswa tersebut di sekolah, apakah sekolah hanya dijadikan suatu kewajiban tanpa tau maksud dan tujuan, atau apakah siswa memiliki tujuan dalam bersekolah. Hal ini berkaitan

dengan adanya motivasi dalam belajar yang mampu mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Masalah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa berasal dari berbagai hal mulai dari motivasi siswa yang rendah, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai dengan kondisi sekolah, pendidik yang kurang memiliki kompetensi, kurang efektifnya waktu pembelajaran, dan lain sebagainya dimana kekurangan itu harus diperbaiki satu per satu.

Keberhasilan suatu pembelajaran dilandasi oleh adanya interaksi yang baik antara guru terhadap murid, kesiapan kedua belah pihak dalam melaksanakan pembelajaran, dan adanya pandangan positif dari murid terhadap guru, paling tidak dapat membuat murid menjadi nyaman dan senang terhadap pelajaran tersebut. Belajar merupakan suatu proses menyalurkan ilmu dari guru terhadap murid, dimana keduanya sama-sama saling membutuhkan *feedback* agar terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan, dengan begitu siswa akan senang dalam belajar, dan memberikan efek pada siswa tentang keinginan untuk berhasil dalam materi yang diajarkan tersebut.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa, dan ada pula yang berasal dari luar diri siswa. Ketika seseorang memiliki tujuan pada pembelajaran, maka siswa akan terdorong untuk terus belajar dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik, motif seperti ini lah yang berasal dari dalam diri seorang siswa, sedangkan faktor lain seperti lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar, menariknya pembelajaran di kelas, pemberian penghargaan dari guru kepada

muridnya, dan masih banyak lagi, juga dapat meningkatkan hasil belajar seorang siswa.

Motivasi berperan penting dalam hasil belajar, motivasi menjadi suatu dorongan penting dalam diri seseorang untuk memunculkan ketertarikan terhadap sesuatu. Motivasi dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil capaian siswa selama proses pembelajaran. Dikutip dari laman berita Kumparan.com, faktor yang menyebabkan melemahnya motivasi belajar siswa yaitu masih kurangnya perhatian dari guru terhadap siswa dalam pembelajaran, pemberian motivasi kepada siswa masih kurang padahal hal ini sangatlah penting. Selain itu, gaya dan cara penyampaian materi oleh guru yang monoton, sulit dipahami, dan kurangnya penerapan teknologi menjadi masalah menurunnya motivasi belajar siswa. (Nurchahya, 2018)

Selain dibutuhkan motivasi siswa yang tinggi dalam pembelajaran, faktor lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah lingkungan sekolah yang juga penting untuk menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah berperan menjadi faktor eksternal untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Jika lingkungan sekolah baik maka kenyamanan, dan kesenangan siswa untuk belajar akan meningkat. Menurut kutipan dalam laman Kompasiana.com menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan indah mampu meningkatkan semangat para siswa dan guru untuk menciptakan rasa nyaman dan suasana tenang dalam kegiatan belajar. (Rizki, 2019)

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa adalah perkembangan kurikulum di Indonesia. Menurut

Detiknews.com kurikulum di Indonesia kemungkinan masih akan diganti kembali, seperti yang tersirat dalam pidato Hari Guru 2019 oleh Menteri Pendidikan, pergantian kurikulum ini disayangkan oleh berbagai pihak, karena penerapan kurikulum baru biasanya memerlukan biaya yang tidak sedikit, pergantian kurikulum nantinya diharapkan agar kurikulum tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan untuk kedepannya dan bersifat komprehensif. (Darmajati, 2019)

Dampak paling dekat dari permasalahan seringnya pergantian kurikulum adalah sekolah, guru, dan peserta didik, guru dituntut untuk selalu bisa menyesuaikan dengan perubahan pengajaran, sekolah terhambat dalam visi misi dikarenakan perubahan kurikulum, siswa yang kesulitan untuk menyesuaikan diri karena sistem pengajaran yang berubah-ubah menyebabkan motivasi belajar siswa menurun.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar sehari-hari. Metode-metode strategi pembelajaran, dan penyesuaian kurikulum harus selalu diperbarui untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas, yang terpenting metode pengajaran harus diimbangi dengan teknologi. Dikutip dari Kompas.com, bahwasanya dengan adanya teknologi guru akan semakin terbantu, teknologi bukanlah sebagai pengganti fungsi dan peran seorang guru, akan tetapi untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran, agar lebih menarik, efisien dan berdampak langsung terhadap peserta didik. (Enggar, 2019). Di zaman modern ini, siswa lebih tertarik kepada handphone dan internet, maka dari itu siswa harus dituntun untuk menggunakan alat-alat tersebut secara bijak, contohnya digunakan sebagai media pembelajaran yang aktif untuk siswa di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang mengikuti trend perkembangan teknologi adalah model pembelajaran *e-learning*. Namun pemanfaatan media *e-learning* masih mempunyai kelemahan, seperti disebutkan pada laman berita Kompasiana.com diantaranya adalah pembelajaran ini harus selalu terkoneksi dengan internet, selain itu *e-learning* yang didesign untuk belajar mandiri siswa tanpa panduan guru ternyata masih ada materi yang tidak dapat dipahami hanya dengan belajar sendiri, materi yang diberikan kepada siswa tergantung kepada pemahaman siswa itu sendiri, dan pembelajaran tanpa kontrol ini masih belum mampu untuk menambah motivasi belajar siswa. (Satria, 2019), karena itulah muncul kreasi baru dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu *Blended Learning*.

Blended Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan model konvensional dengan model pembelajaran *e-learning*. Keunggulan dari masing-masing model disatukan dan membentuk kombinasi cara mengajar dengan tetap menekankan pada interaksi sosial namun tidak meninggalkan aspek perkembangan teknologi. Pembelajaran *blended learning* memiliki potensi yang tinggi untuk diterapkan, demi meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Dijelaskan dalam blog Ruangguru.com *blended learning* dapat dimanfaatkan oleh guru, yang pertama kegiatan pembelajaran dapat dilakukan jarak jauh, yang kedua mampu meningkatkan kepuasan dan rasa gembira dalam diri siswa, selanjutnya mampu mengurangi biaya pembelajaran. Sebagai seorang guru yang hidup di era serba digital ini, guru wajib untuk menambah kemampuan

keterampilan di bidang teknologi untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. (Rizkha, 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya pada penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi siswa di dalam kelas, oleh penelitian (Lina Rihatul Hima, 2016), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu juga dalam penelitian (Izuddin Syarif, 2012), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar. Penelitian yang sesuai dengan pernyataan diatas juga dilakukan oleh penelitian (Ika Fitria, Pranajaya, 2017), menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan motivasi yang signifikan akibat penerapan metode *blended learning*.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Novia Anggraeni, 2019) menunjukkan bahwa model *blended learning* berdasar analisis data *N-gain* memberikan penjelasan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi penerapan *blended learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Adanya perbedaan dari penelitian ini yang disebut dengan *research gap*. Dengan adanya perbedaan dalam penelitian tersebut, maka perlu diadakan penelitian kembali untuk mengetahui secara pasti dan jelas dari pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan atau tempat yang akan di teliti, untuk mendapatkan jawaban atas

pengaruh dari penerapan model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada beberapa masalah yang dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diambil perumusan masalah yang nantinya akan diteliti yaitu, “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dengan *Student Facilitator and Explaining?*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat berdasarkan data yang dapat dipercaya sesuai kondisi fakta di lapangan tentang perbedaan motivasi belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dengan *Student Facilitator and Explaining*.

D. Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang terinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca, memberi referensi baru bagi pendidikan tentang penerapan model pembelajaran yang membaurkan model konvensional dengan *e-learning*, menambah pengetahuan mengenai pengaruh dari model pembelajaran *blended learning*, dan

bagaimana pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang materi yang diajarkan, dan melatih siswa menggunakan media elektronik untuk membantu pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai referensi untuk menambah model pembelajaran inovatif di kelas, dan dapat menggunakan metode ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan model-model pembelajaran yang baru di kelas, agar dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.